



PERAN STRATEGIS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI PERILAKU *PHUBBING* PADA REMAJA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Semy Djulandy Balukh^{1*}, Rezeki Putra Gulo²

^{1,2}STAK Arastamar Grimenawa Jayapura

s142705@gmail.com*

Abstract: *The phenomenon of phubbing is increasingly prevalent among Christian adolescents and negatively impacts the quality of social and spiritual relationships that form the core of Christian values. This study aims to explore the strategic role of Christian Religious Education teachers in addressing phubbing among Christian adolescents through value-based pedagogical strategies that integrate theological and pedagogical dimensions. This study employs a qualitative method based on thematic analysis, with data drawn entirely from literature sources analyzed systematically through six thematic analysis steps. The novelty of this study lies in an integrative framework that connects the role of Christian Religious Education teachers as moral guides, spiritual role models, and contextual learning facilitators with value-based pedagogical strategies for addressing phubbing. The findings indicate that Christian Religious Education teachers play a strategic role in shaping adolescents' digital awareness through respect for others grounded in the imago Dei principle, time management through the digital sabbath concept, and interactive case-based discussion that guides adolescents to use technology wisely in accordance with Christian values.*

Keywords: *Christian religious education; phubbing; digital era; Christian adolescents*

Abstrak: Fenomena *phubbing* semakin marak di kalangan remaja Kristen dan berdampak negatif terhadap kualitas relasi sosial dan spiritual yang menjadi inti nilai-nilai kekristenan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada remaja Kristen melalui strategi pedagogis berbasis nilai yang mengintegrasikan dimensi teologis dan pedagogis. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis analisis tematik dengan sumber data sepenuhnya berasal dari kajian literatur yang dianalisis secara sistematis melalui enam langkah analisis tematik. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka integratif yang menghubungkan peran guru PAK sebagai pembimbing moral, teladan spiritual, dan fasilitator pembelajaran kontekstual dengan strategi pedagogis berbasis nilai dalam mengatasi *phubbing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK berperan strategis dalam membentuk kesadaran digital remaja Kristen melalui penghormatan terhadap sesama berbasis prinsip *imago Dei*, pengelolaan waktu melalui konsep digital *sabbath*, serta diskusi interaktif berbasis studi kasus yang membimbing remaja memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai nilai-nilai kekristenan.

Kata kunci: pendidikan agama Kristen; phubbing, era digital; remaja Kristen

Article History :

Received: 10-01-2025

Revised: 04-06-2026

Accepted: 08-06-2026



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial, termasuk pola komunikasi dan interaksi manusia. Kehadiran perangkat digital seperti ponsel pintar telah mempermudah akses informasi dan memperluas konektivitas global,¹ namun juga menimbulkan tantangan baru, salah satunya adalah fenomena *phubbing*. *Phubbing*, yang merupakan istilah untuk tindakan mengabaikan orang sekitar dengan lebih memusatkan perhatian pada perangkat digital, menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja.² Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, remaja sering kali terjebak dalam penggunaan teknologi yang berlebihan, sehingga mengurangi kualitas interaksi sosial mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), fenomena ini memerlukan perhatian serius karena berpotensi mengikis nilai-nilai kekristenan yang menekankan relasi antar manusia sebagai wujud kasih dan penghormatan terhadap sesama. Remaja Kristen yang terlibat dalam *phubbing* dapat menunjukkan gejala seperti menurunnya empati, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan rohani, dan melemahnya kualitas hubungan dengan keluarga, teman, maupun komunitas gereja. Sehingga, peran guru PAK menjadi sangat strategis dalam membantu remaja memahami dan mengatasi perilaku ini.

Guru PAK memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing moral dan spiritual yang mampu menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.³ Dalam menghadapi perilaku *phubbing*, guru diharapkan dapat mengintegrasikan pengajaran alkitabiah dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan realitas digital. Hal ini penting agar remaja Kristen dapat mengembangkan pola hidup yang seimbang antara penggunaan teknologi dan pemeliharaan relasi sosial yang sehat. Fenomena *phubbing* tidak dapat dipisahkan dari tantangan globalisasi dan individualisme yang semakin meningkat di era digital. Remaja masa kini sering kali menghadapi tekanan sosial untuk selalu terhubung secara online, sehingga mereka cenderung memprioritaskan interaksi virtual daripada relasi nyata.⁴ Dalam pandangan Kristen, keadaan ini berpotensi merusak keharmonisan relasi yang menjadi inti ajaran kasih Kristus. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pendidikan agama, keluarga, dan gereja untuk mengatasi permasalahan ini secara holistik.

Fenomena *phubbing* di kalangan remaja Kristen menuntut respons yang tidak sekadar bersifat reaktif, tetapi strategis dan berbasis nilai. Dalam konteks ini, guru PAK

¹ Desi Sianipar, ed., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024). 59

² Eko Suharyanto and Yunus, *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021). 106

³ Nehemia Nome et al., "Edukasi Dan Upaya Konseling Kristen Bagi Remaja," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9529–44, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1244>.

⁴ Ardha Strinaricwari et al., "Peran *Fear of Missing Out* terhadap *Phubbing* pada Siswa SMA Kristen di Kota Surakarta," *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* 19, no. 1 (2023): 90-100.

menempati posisi yang unik sebagai agen transformasi moral dan spiritual yang secara langsung bersentuhan dengan kehidupan remaja, baik dalam ruang kelas maupun dalam komunitas iman.⁵ Keunikan posisi ini menjadikan guru PAK bukan hanya penyampai pengetahuan teologis, tetapi juga figur yang berpotensi membentuk orientasi nilai remaja dalam menghadapi tantangan era digital, termasuk perilaku *phubbing* yang semakin menggerus kualitas relasi interpersonal. Kajian yang mendalam tentang bagaimana guru PAK menjalankan peran tersebut secara efektif melalui pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan realitas digital remaja menjadi kebutuhan akademis yang mendesak dan relevan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena *phubbing* dalam perspektif Kristen antara lain menyoroti dampak negatifnya terhadap relasi sosial dan spiritual. Hardi Budiyan dkk dalam artikelnya membahas *phubbing* sebagai bentuk perilaku anti-sosial yang dapat merusak hubungan sosial dan kesehatan mental, serta menekankan pentingnya prinsip-prinsip Alkitab untuk membimbing perilaku umat Kristen dalam penggunaan teknologi. Penelitian Budiyan dkk. menunjukkan bagaimana peran gereja dan pendidikan Kristen dapat mengurangi dampak negatif *phubbing* melalui pengajaran nilai-nilai penghormatan dan prioritas spiritual.⁶ Dwi Meinanto dkk. dalam penelitiannya, membahas fenomena *phubbing* sebagai salah satu bentuk degradasi moral pada generasi Z akibat kecanduan internet dan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis literatur untuk menganalisis aspek etis dan teologis, dengan menekankan pada karakter Kristus sebagai landasan moral. Hasilnya menekankan pentingnya nilai kasih dan kesatuan berdasarkan ajaran Alkitab sebagai solusi atas masalah *phubbing*, sehingga generasi Z dapat mengelola teknologi secara bijaksana dan menjaga relasi sosial yang sehat.⁷

Irene C. Hutabarat dkk. dalam penelitiannya membahas fenomena *phubbing* dan kecanduan gadget pada Generasi Alpha di era disrupsi digital. Melalui metode kualitatif berbasis studi literatur dan wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa *phubbing* dan kecanduan gadget merupakan ancaman serius terhadap kualitas relasi sosial dan spiritual Generasi Alpha.⁸ Gereja dipandang perlu hadir sebagai komunitas koinonia yang memperkuat spiritualitas di tengah arus disrupsi, sementara keluarga sebagai

⁵ Ruhut P. Tambunan and Yonatan A. Arifianto, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Instrumen Pencegahan Phubbing Pada Remaja," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 5, no. 2 (2026): 75–85, <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/114>.

⁶ Hardi Budiyan et al., "Phubbing Dalam Perspektif Etis Tologis: Kajian Mereduksi Anti Sosial Dalam Masyarakat," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 356–70, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.405.

⁷ Dwi Meinanto et al., "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–32, <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>.

⁸ Irene Christanti Hutabarat et al., "Sinergi Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Menghadapi Phubbing Serta Kecanduan Gadget Pada Generasi Alpha Di Era Disrupsi," *Manna Rafflesia* 12, no. 2 (2026): 473–91, https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i2.650.

basis pendidikan iman dan karakter Kristen memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk habitus spiritual yang seimbang dan etika digital. Penelitian ini menekankan bahwa sinergi peran gereja dan keluarga dalam menghadapi tantangan tersebut memiliki implikasi teologis-praktis yang signifikan bagi pembentukan karakter Generasi Alpha agar tetap berakar dalam iman Kristen sekaligus adaptif terhadap era digital.

Mengacu pada penelitian terdahulu tersebut di atas, penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang belum dikaji secara spesifik, yakni yakni peran guru PAK sebagai agen transformasi moral dan spiritual dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada remaja Kristen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan gereja dan keluarga sebagai aktor utama dalam merespons fenomena *phubbing*, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada guru PAK sebagai figur pedagogis yang bersentuhan langsung dengan kehidupan remaja Kristen. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka integratif yang memadukan dimensi teologis dan pedagogis secara operasional, menghubungkan prinsip-prinsip Alkitab seperti *imago Dei*, penguasaan diri, dan kasih kepada sesama dengan strategi pedagogis konkret, sehingga menghasilkan kerangka strategis yang operasional untuk mengatasi *phubbing* melalui penghormatan sesama berbasis *imago Dei*, pengelolaan waktu melalui konsep digital *sabbath*, serta pembentukan karakter melalui diskusi interaktif berbasis studi kasus.

Penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi dampak *phubbing* dari perspektif teologis, tetapi menghadirkan kerangka kerja praktis yang dapat diterapkan guru PAK dalam membentuk karakter digital remaja Kristen yang bertanggung jawab dan berakar pada nilai-nilai kekristenan. Pendekatan yang ditawarkan dalam penelitian ini mencakup dimensi teologis dan pedagogis secara integratif, sejalan dengan pandangan Robert Pazmino bahwa Pendidikan Kristen yang efektif tidak dapat dipisahkan dari kedua dimensi tersebut.⁹ Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran strategis guru PAK dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada remaja Kristen melalui kerangka strategis yang operasional, guna membentuk karakter remaja Kristen yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis tematik untuk mengkaji upaya guru PAK dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada remaja Kristen. Sumber data penelitian ini sepenuhnya berasal dari kajian literatur,¹⁰ meliputi Alkitab, buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan topik *phubbing*, PAK, dan era digital. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik Braun dan Clarke,

⁹ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 71.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

yang melibatkan enam langkah sistematis; familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, pengkajian tema, pendefinisian tema, dan penyajian hasil.¹¹ Melalui pendekatan ini, penelitian mengidentifikasi tema-tema utama yang mencakup fenomena *phubbing* pada remaja Kristen, peran strategis guru PAK, strategi pedagogis berbasis nilai, dampak nilai-nilai kekristenan terhadap penggunaan teknologi, serta kontribusi PAK dalam konteks digital.

Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan tiga kriteria inklusi; relevansi tematik dengan fenomena *phubbing* dan PAK, kesesuaian dengan perspektif teologis-pedagogis, serta keterkaitannya dengan konteks remaja Kristen di era digital. Keenam langkah analisis tematik Braun dan Clarke diterapkan secara bertahap terhadap seluruh sumber yang terkumpul. Pada tahap familiarisasi, seluruh literatur dibaca secara menyeluruh untuk membangun pemahaman awal. Pengkodean awal dilakukan dengan menandai gagasan-gagasan kunci yang berkaitan dengan peran guru PAK, nilai-nilai kekristenan, dan perilaku digital remaja. Tema-tema potensial kemudian diidentifikasi, dikaji konsistensinya, dan didefinisikan secara eksplisit. Proses ini menghasilkan lima tema utama yang menjadi kerangka pembahasan artikel ini, yakni fenomena *phubbing* pada remaja Kristen, peran strategis guru PAK, strategi pedagogis berbasis nilai, dampak nilai-nilai kekristenan terhadap penggunaan teknologi, serta kontribusi PAK dalam konteks digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena *Phubbing* pada Remaja Kristen

Phubbing merupakan istilah yang merujuk pada perilaku mengabaikan orang di sekitar dengan lebih memusatkan perhatian pada perangkat digital, seperti ponsel pintar.¹² Fenomena ini menjadi semakin umum di kalangan remaja, terutama di era digital yang menawarkan akses instan ke berbagai informasi dan interaksi daring. Bagi remaja Kristen, perilaku ini memiliki dampak signifikan, tidak hanya pada hubungan sosial tetapi juga pada perkembangan spiritual. Sebagai generasi yang hidup di tengah kemajuan teknologi, remaja sering kali menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan interaksi digital dengan relasi interpersonal, yang merupakan inti ajaran kekristenan. Dampak negatif *phubbing* terhadap hubungan sosial sangat terlihat dalam pola interaksi remaja Kristen. Perilaku ini mengurangi kualitas komunikasi tatap muka, melemahkan rasa empati, dan menciptakan jarak emosional antara individu.¹³ Dalam hubungan keluarga, *phubbing* sering kali memengaruhi keharmonisan, karena waktu yang

¹¹ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

¹² Arozatulo Bawamenewi, ed., *Teknologi Pendidikan: Transformasi Pembelajaran Di Era Digital* (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2024). 130

¹³ Meinanto, Kurnia, and Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet."

seharusnya digunakan untuk membangun kedekatan justru tergantikan oleh penggunaan perangkat digital. Secara spiritual, *phubbing* dapat mengikis keterlibatan remaja dalam kegiatan rohani, seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, atau pelayanan di gereja. Hal ini terjadi karena perhatian mereka lebih banyak tercurah pada dunia maya daripada aktivitas yang memperkuat iman.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan *phubbing* pada remaja Kristen adalah kecanduan teknologi. Kemudahan akses informasi dan hiburan melalui perangkat digital membuat remaja lebih cenderung menghabiskan waktu dengan teknologi dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.¹⁴ Platform media sosial, seperti Instagram dan TikTok, juga memberikan stimulasi yang terus-menerus melalui konten menarik, sehingga mendorong perilaku yang tidak sehat dalam penggunaan teknologi. Kecanduan ini tidak hanya menghambat relasi sosial, tetapi juga menciptakan jarak antara remaja dengan nilai-nilai Kristen yang mengutamakan hubungan interpersonal yang mendalam. Tekanan sosial untuk selalu terhubung secara daring juga memainkan peran penting dalam fenomena *phubbing*. Remaja sering kali merasa terdorong untuk terus memperbarui status mereka, membalas pesan dengan cepat, atau mengikuti tren media sosial demi mempertahankan eksistensi di dunia maya.¹⁵ Dalam konteks remaja Kristen, tekanan ini dapat mengalihkan perhatian dari aktivitas rohani yang esensial, seperti berdoa atau membaca Alkitab. Bahkan, rasa takut ketinggalan (*fear of missing out/FOMO*) sering kali mendorong perilaku *phubbing*, karena remaja lebih memprioritaskan keterhubungan virtual daripada relasi nyata.

Dalam perspektif kekristenan, *phubbing* memiliki implikasi yang serius terhadap nilai-nilai kasih, empati, dan relasi interpersonal. Alkitab menekankan pentingnya kasih kepada sesama sebagai refleksi kasih Kristus (bnd. Mat. 22:39).¹⁶ Namun, perilaku *phubbing* sering kali mencerminkan pengabaian terhadap orang di sekitar, yang bertentangan dengan prinsip kasih tersebut. Misalnya, remaja yang sibuk dengan perangkat digital saat berinteraksi dengan teman atau keluarga menunjukkan kurangnya penghormatan dan perhatian, yang seharusnya menjadi ciri utama seorang Kristen. Empati juga menjadi salah satu nilai yang terancam oleh perilaku *phubbing*. Dalam ajaran kekristenan, empati merupakan bentuk kasih yang diwujudkan melalui perhatian dan kepedulian terhadap sesama (bnd. Fil. 2:4). Namun, *phubbing* melemahkan kemampuan remaja untuk memahami perasaan orang lain, karena perhatian mereka lebih terfokus pada dunia digital. Ketidakmampuan untuk hadir secara penuh dalam interaksi sosial ini dapat mengurangi kedalaman hubungan, baik

¹⁴ Strinaricwari et al., "Peran Fear of Missing Out Terhadap Phubbing Pada Siswa SMA Kristen Di Kota Surakarta."

¹⁵ Rudi R. Walean et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 68–80, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.201>.

¹⁶ Esti R. Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 120–31, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>.

dalam keluarga, komunitas gereja, maupun pertemanan.

Selain itu, relasi interpersonal, yang menjadi inti ajaran kasih Kristus, juga terdegradasi akibat *phubbing*. Kekristenan mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang erat dan saling mendukung dalam komunitas iman (bnd. Ibr. 10:24-25).¹⁷ Namun, perilaku *phubbing* sering kali menciptakan jarak emosional antara individu, sehingga menghambat terciptanya relasi yang harmonis. Remaja yang terlalu sering terlibat dalam *phubbing* cenderung kehilangan kesempatan untuk mengalami kebersamaan yang autentik dalam komunitas Kristen. Secara teologis, *phubbing* mencerminkan masalah prioritas dalam kehidupan seorang Kristen. Ketika perangkat digital menjadi pusat perhatian, nilai-nilai rohani berpotensi tergeser, dan relasi dengan Allah bisa terabaikan.¹⁸ Misalnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk berdoa atau merenungkan firman Tuhan justru dihabiskan untuk aktivitas daring yang tidak produktif; hal ini menunjukkan bagaimana *phubbing* dapat memengaruhi hubungan vertikal antara individu dan Allah, selain hubungan horizontal dengan sesama.

Mengatasi fenomena ini, diperlukan pendekatan yang holistik, yang melibatkan pendidikan agama, keluarga, dan komunitas gereja. Guru PAK memiliki peran strategis dalam membantu remaja memahami pentingnya relasi interpersonal dan nilai-nilai kasih Kristus. Melalui pengajaran yang relevan dan kontekstual, guru dapat menanamkan kesadaran akan dampak negatif *phubbing* serta memberikan solusi yang berbasis nilai-nilai kekristenan. Dengan memahami definisi, faktor penyebab, dan dampak negatif *phubbing*, remaja Kristen dapat dibantu untuk menumbuhkan pola hidup yang seimbang antara penggunaan teknologi dan pemeliharaan relasi sosial. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan, remaja dapat diajak untuk memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa mengorbankan hubungan interpersonal dan spiritual. Fenomena *phubbing* tidak hanya dapat diminimalisasi, tetapi juga menjadi peluang untuk membangun kesadaran digital yang sejalan dengan iman Kristen.

Peran Strategis Guru PAK dalam Mengatasi *Phubbing*

Guru PAK sebagai Pengajar dan Pembimbing Moral

Guru PAK memiliki tanggung jawab fundamental dalam membentuk pemahaman remaja Kristen tentang dampak *phubbing* melalui pengajaran yang bersifat formasional, bukan sekadar informatif.¹⁹ Dalam kapasitas ini, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan

¹⁷ Abraham Gerald et al., "Implementasi Makna Teologis Persekutuan Dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 13–28, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.115>.

¹⁸ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>.

¹⁹ Ruhut P. Tambunan and Yonatan A. Arifianto, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Instrumen Pencegahan Phubbing Pada Remaja," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*

tentang bahaya *phubbing*, tetapi secara aktif menanamkan kesadaran teologis bahwa mengabaikan sesama demi perangkat digital bertentangan dengan prinsip kasih Kristus sebagaimana ditegaskan dalam Matius 22:39.²⁰ Pengajaran yang formasional ini menempatkan firman Tuhan sebagai tolak ukur utama dalam mengevaluasi perilaku digital remaja. Dalam perannya sebagai pembimbing moral, guru PAK bertugas menanamkan prinsip-prinsip etis yang berlandaskan Alkitab secara kontekstual dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pembimbingan terhadap remaja untuk memahami bahwa *phubbing* bukan hanya persoalan etiket sosial, melainkan cerminan dari degradasi nilai-nilai kekristenan seperti empati, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Melalui bimbingan moral yang konsisten, remaja dibantu untuk mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang berakar pada iman sebagai landasan dalam mengambil keputusan etis di era digital.

Guru PAK sebagai Teladan Spiritual

Dalam tradisi pedagogis Kristen, keteladanan tidak dipahami sekadar sebagai strategi pengajaran, melainkan sebagai ekspresi integral dari identitas seorang guru yang hidup sesuai dengan panggilannya.²¹ Ketika guru PAK hadir secara penuh dalam interaksi dengan peserta didik, seperti meletakkan perangkat digital, mempertahankan kontak mata, dan memberikan perhatian yang utuh, tindakan tersebut bukan semata-mata contoh kesopanan, melainkan pernyataan teologis bahwa setiap manusia sebagai *imago Dei* layak mendapatkan kehadiran yang tulus. Keteladanan semacam ini berakar pada keyakinan iman, bukan sekadar kepatuhan terhadap norma sosial, sebuah dimensi yang menjadikan keteladanan guru PAK berbeda secara kualitatif dari sekadar pemodelan perilaku yang bersifat instrumental. Dalam konteks *phubbing*, keteladanan guru PAK yang secara konsisten menempatkan teknologi sebagai alat yang melayani relasi (bukan menggantikannya) memberi peserta didik gambaran konkret bahwa penggunaan teknologi yang bertanggung jawab bukan sekadar tuntutan etis, melainkan cerminan dari nilai-nilai iman yang dihidupi. Proses internalisasi nilai semacam ini tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap melalui pengamatan yang berulang terhadap figur yang dipercaya; di mana remaja tidak sekadar memahami suatu prinsip secara kognitif, tetapi secara perlahan menjadikannya bagian dari orientasi hidup mereka dalam menggunakan teknologi sehari-hari.

Guru PAK sebagai Fasilitator Pembelajaran Kontekstual

Guru PAK perlu mengambil peran aktif sebagai fasilitator yang menjembatani ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan digital remaja melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Salah satu wujud konkretnya adalah pengintegrasian isu *phubbing* ke

5, no. 2 (2026): 75–85, <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/114>.

²⁰ Sianipar, *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*, 62, 342.

²¹ Rezeki P. Gulo and Nikarni Zai, "Teologi PAK Dalam Perspektif 1 Tesalonika 2:1-12 : Dimensi Relasional, Keteladanan, Dan Formasi Iman," *Aletheia Christian Educators Journal* 7, no. 1 (2026): 39–47, <https://doi.org/10.9744/aletheia.7.1.39-47>.

dalam desain pembelajaran PAK dengan mengaitkannya pada prinsip-prinsip Alkitab yang relevan, seperti penguasaan diri dalam Galatia 5:22-23 dan kepedulian terhadap sesama dalam Filipi 2:4. Pendekatan ini memastikan bahwa pengajaran agama tidak tercerabut dari konteks kehidupan nyata yang dihadapi remaja setiap hari.

Selain pengintegrasian kurikuler, guru PAK dapat mendayagunakan teknologi secara kreatif sebagai sarana pedagogis yang mendukung pembelajaran nilai.²² Penggunaan media digital seperti video, podcast rohani, atau platform diskusi daring dapat dioptimalkan untuk menyampaikan pesan-pesan iman yang relevan sekaligus menunjukkan bahwa teknologi, bila digunakan dengan bijaksana, mampu menjadi alat yang memperkuat (bukan melemahkan) relasi sosial dan spiritual remaja Kristen. Guru PAK tidak sekadar mengajarkan tentang bahaya teknologi, tetapi secara aktif mendemonstrasikan model penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Strategi Pedagogis berbasis Nilai untuk Mengatasi Phubbing

Menghormati Sesama sebagai Ciptaan Allah

Salah satu fondasi teologis yang paling relevan dalam mengatasi *phubbing* adalah pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*)²³ sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 1:27. Dalam konteks PAK, prinsip ini tidak hanya berdimensi doktrinal, tetapi memiliki implikasi etis yang langsung terhadap cara remaja memperlakukan orang-orang di sekitar mereka. Ketika seorang remaja memilih perangkat digitalnya di atas kehadiran orang lain, secara tidak langsung ia mengabaikan nilai intrinsik yang melekat pada setiap pribadi sebagai ciptaan Allah yang berharga. Guru PAK dapat menjadikan pemahaman teologis ini sebagai titik masuk untuk membangun kesadaran remaja bahwa penghormatan terhadap sesama bukan sekadar norma sosial, melainkan respons iman yang konkret.

Pendekatan ini menjadi strategis justru karena ia tidak melarang penggunaan teknologi secara langsung, melainkan membangun perspektif dari dalam diri remaja tentang makna kehadiran dan perhatian dalam relasi interpersonal. Ketika remaja memahami bahwa memberikan perhatian penuh kepada orang lain adalah wujud penghormatan terhadap ciptaan Allah, motivasi untuk mengatasi *phubbing* tidak lagi bertumpu pada aturan eksternal, tetapi pada keyakinan iman yang telah terinternalisasi. Strategi ini bekerja pada level pembentukan karakter yang lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang sekadar bersifat larangan atau sanksi.

Pengelolaan Waktu dan Konsep Digital Sabbath

Prinsip penguasaan diri (*self-control*) yang tercantum dalam Galatia 5:22-23 sebagai

²² Heluka and Mbelangedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik."

²³ Yusuf S. Handoko, "Menghidupi Imago Dei Di Tengah Fenomena Phubbing Dan Krisis Kehadiran," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 8, no. 1 (2026): 207-17, <https://doi.org/10.59177/veritas.v8i1.467>.

bagian dari buah Roh memberikan landasan teologis yang kuat untuk membantu remaja mengembangkan disiplin dalam penggunaan teknologi.²⁴ Dalam konteks PAK, penguasaan diri tidak dipahami sebagai penolakan terhadap teknologi, melainkan sebagai kemampuan untuk menempatkan teknologi pada posisi yang proporsional dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK dapat mengintegrasikan prinsip ini ke dalam pembelajaran dengan mengajak remaja merefleksikan pola penggunaan teknologi mereka secara jujur, berapa banyak waktu yang dialokasikan untuk interaksi digital dibandingkan dengan kegiatan rohani, belajar, dan relasi tatap muka yang bermakna.

Sebagai wujud praktis dari prinsip tersebut, konsep digital *sabbath*, yaitu periode yang disengaja untuk beristirahat dari perangkat digital, menawarkan pendekatan yang selaras dengan tradisi spiritual Kristen tentang pentingnya ritme antara aktivitas dan ketenangan. Penerapannya dalam konteks remaja Kristen dapat dimulai dari skala kecil, misalnya menetapkan waktu bebas gadget saat makan bersama keluarga atau dalam pertemuan komunitas gereja, sehingga ruang untuk relasi yang autentik dan refleksi spiritual dapat terpelihara. Konsep ini tidak menempatkan teknologi sebagai ancaman, melainkan mendorong remaja untuk mengembangkan kesadaran ritmis dalam mengelola kehidupan digital mereka secara bertanggung jawab.

Diskusi Interaktif dan Studi Kasus

Diskusi interaktif merupakan metode pedagogis yang memberi ruang bagi remaja untuk tidak hanya menerima pengajaran secara pasif, tetapi secara aktif merefleksikan pengalaman mereka sendiri terkait penggunaan teknologi dalam terang nilai-nilai Alkitab.²⁵ Guru PAK dapat menciptakan ruang dialog yang aman dan terbuka, di mana remaja merasa didengar dan tidak dihakimi, sehingga mereka lebih terbuka untuk mempertanyakan kebiasaan digital mereka secara kritis. Proses refleksi semacam ini selaras dengan prinsip pedagogis Kristiani yang menekankan bahwa pengajaran yang efektif tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan melibatkan peserta didik dalam proses pembentukan nilai melalui pengalaman dan keterlibatan langsung,²⁶ sebuah prinsip yang menjadi inti dari pendekatan pedagogis kontekstual dalam PAK.

Penggunaan studi kasus dan simulasi memperkuat efektivitas diskusi interaktif dengan menghadirkan gambaran konkret tentang konsekuensi *phubbing* dalam berbagai konteks relasi, seperti dalam keluarga, pertemanan, maupun komunitas gereja. Ketika remaja diajak untuk menganalisis sebuah skenario, misalnya bagaimana *phubbing* memengaruhi kepercayaan dalam sebuah persahabatan atau keharmonisan dalam meja

²⁴ Yosia Belo, "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 89–95, <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.30>.

²⁵ Yanti S. Giri et al., "Transformasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen: Strategi Meningkatkan Semangat Ibadah Remaja Di Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang," *Jurnal Shanan* 10, no. 1 (2026): 82–108, <https://doi.org/10.33541/shanan.v10i1.7719>.

²⁶ Rezeki P. Gulo et al., "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen : Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55, <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>.

makan keluarga, mereka tidak hanya memahami dampaknya secara intelektual, tetapi juga mengalami proses empati yang mendorong perubahan sikap dari dalam. Pendekatan ini memastikan bahwa strategi pedagogis berbasis nilai tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi bergerak menuju transformasi karakter yang nyata dalam kehidupan remaja Kristen sehari-hari.

Dampak Nilai-nilai Kekristenan terhadap Penggunaan Teknologi Digital

Nilai-nilai kekristenan memiliki peran signifikan dalam membimbing individu, khususnya remaja Kristen, dalam penggunaan teknologi digital.²⁷ Salah satu nilai utama adalah kasih, yang tercermin dalam Matius 22:39, di mana Yesus mengajarkan pentingnya mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dalam konteks teknologi, nilai kasih dapat membantu remaja memahami pentingnya menggunakan perangkat digital untuk membangun hubungan yang mendukung dan positif.²⁸ Dengan menanamkan kasih, remaja diajak untuk memprioritaskan kebutuhan orang lain dan menghindari perilaku yang merusak, seperti *phubbing*, yang mengabaikan kehadiran orang di sekitar. Kerendahan hati turut menjadi nilai penting dalam membentuk sikap bijaksana terhadap teknologi digital. Dalam Filipi 2:3-4, Paulus mendorong umat percaya untuk tidak mencari kepentingan pribadi tetapi memperhatikan kepentingan orang lain.²⁹ Nilai ini relevan dalam penggunaan teknologi, di mana remaja sering kali tergoda untuk memamerkan kehidupan mereka di media sosial demi mencari pengakuan atau popularitas. Dengan mengedepankan kerendahan hati, remaja Kristen dapat menggunakan teknologi untuk tujuan yang lebih mulia, seperti berbagi pesan kasih, mendukung teman, atau mempererat relasi dalam komunitas iman.

Tanggung jawab sosial menjadi elemen penting dalam nilai-nilai kekristenan yang memengaruhi penggunaan teknologi. Dalam Kejadian 1:28, manusia diberi mandat untuk memelihara dan mengelola ciptaan Allah, termasuk teknologi.³⁰ Tanggung jawab ini mendorong remaja untuk menggunakan teknologi secara konstruktif, misalnya dengan menyebarkan konten positif, menghindari berita palsu, atau berkontribusi dalam kegiatan sosial yang memperjuangkan keadilan dan kebaikan; melalui tanggung jawab sosial, teknologi dapat menjadi alat untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah

²⁷ Aneke Aneke and Juliana Hindradjat, "Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani: Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman Untuk Mengatasi Cyberbullying Di Kalangan Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 48–62, <https://doi.org/10.55626/jti.v4i1.71>.

²⁸ Yanuar Ada Zega and Widya Septiana Zebua, "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Heuristik Bagi Generasi Z," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 60–75, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.1>.

²⁹ Nurnilam Sarumaha and Novie Deisy Pasuhuk, "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 133, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.38>.

³⁰ Hanny Frederik and Randy F. Rouw, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2023): 444–61, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.94>.

di dunia digital. Pemanfaatan teknologi secara bijak juga menjadi aspek penting dalam pertumbuhan iman dan relasi sosial remaja Kristen.³¹ Dengan bimbingan nilai-nilai kekristenan, teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk memperdalam hubungan dengan Allah, seperti melalui aplikasi Alkitab, platform doa daring, atau video khotbah.³² Selain itu, teknologi dapat mempererat relasi sosial, misalnya dengan tetap terhubung dengan teman atau keluarga yang berjauhan, tanpa mengorbankan nilai-nilai kesopanan dan empati. Penggunaan teknologi yang bijak ini memastikan bahwa perangkat digital tidak menjadi penghalang, tetapi pendukung dalam kehidupan rohani dan sosial remaja.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai kekristenan pada remaja Kristen, Guru PAK penting menunjukkan integritas dalam penggunaan teknologi; sikap seperti ini dapat memberikan pesan yang kuat bahwa perangkat digital dapat menjadi alat untuk mewujudkan panggilan Kristen, seperti menyatakan kasih Kristus kepada dunia dan memperkuat relasi interpersonal yang bermakna.³³ Dengan menanamkan nilai kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial, guru PAK membantu remaja Kristen memahami pentingnya menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab. Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi bukan hanya menjadi alat yang netral, tetapi dapat menjadi sarana untuk mendukung pertumbuhan iman, mempererat hubungan sosial, dan mewujudkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi PAK dalam Konteks Digital

PAK memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran digital yang bijak pada remaja Kristen di era teknologi modern. Kesadaran ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi digital, terutama dalam menjaga keseimbangan antara interaksi virtual dan relasi interpersonal.³⁴ Melalui pengajaran yang relevan, PAK dapat membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai Kristen, seperti kasih, kesabaran, dan penguasaan diri, dalam penggunaan teknologi. Kesadaran digital yang bijak ini menjadi dasar bagi remaja untuk menggunakan perangkat digital secara bertanggung jawab dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran digital adalah integrasi ajaran teologis dengan isu-isu teknologi yang

³¹ Kevin Samuel Kamagi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 201–20, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4123>.

³² Desi Sianipar and Halim Wiryadinata, eds., *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2026), 113.

³³ Dewi Yuliana and Rezeki P. Gulo, "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman Dan Teknologi Masa Depan," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2024): 167–81, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>.

³⁴ Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (DIY: PT Kanisius, 2016).

³⁵ Tabita Leiwakabessy and Daniel Pesah Purwonugroho, "Meningkatkan Kecerdasan Digital Dalam Dinamika Pendidikan Kristiani di Era Pasca Kebenaran: Sebuah Perspektif Kolose 4:5," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 88–100, <https://doi.org/10.52220/sikip.v5i2.265>.

dihadapi remaja. Guru PAK dapat mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab tentang tanggung jawab dan kasih kepada sesama, yang relevan dalam mengelola aktivitas daring. Sebagai contoh, mereka dapat menggali konsep kasih Kristus dalam Matius 22:39 untuk mengajarkan pentingnya menghormati orang lain, baik dalam interaksi langsung maupun daring. Dengan pendekatan ini, remaja diajak untuk memandang teknologi bukan sebagai penghalang tetapi sebagai alat untuk memperkuat relasi sosial dan memperdalam iman.

Kolaborasi antara guru agama, keluarga, dan gereja merupakan elemen penting dalam menangani fenomena *phubbing* secara holistik. PAK dapat menjadi penghubung yang menyatukan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik dalam keluarga dan gereja.³⁶ Guru PAK dapat bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak teknologi terhadap remaja dan memberikan panduan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung kesadaran digital. Di sisi lain, gereja dapat berperan sebagai komunitas yang memberikan penguatan nilai-nilai Kristen melalui kegiatan rohani yang relevan dengan kehidupan digital.³⁷ Dalam menangani *phubbing*, kolaborasi ini memastikan bahwa remaja mendapatkan dukungan yang konsisten dari berbagai pihak. Misalnya, keluarga dapat menetapkan aturan penggunaan teknologi di rumah, sementara gereja menyediakan ruang untuk refleksi spiritual melalui diskusi kelompok atau edukasi tentang penggunaan teknologi yang bijak. PAK menjadi pusat dari upaya ini dengan menyediakan landasan teologis yang kokoh, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat praktis tetapi juga berbasis iman. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan lingkungan yang holistik, di mana remaja didukung untuk menjalani kehidupan yang seimbang di era digital.

Selain membangun kesadaran digital, PAK berperan dalam mengintegrasikan dimensi teologis dan pedagogis dalam pembentukan karakter remaja Kristen. Dimensi teologis memberikan landasan nilai melalui ajaran Alkitab, yang membimbing remaja untuk hidup sesuai dengan panggilan iman mereka. Dimensi pedagogis mencakup metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan remaja, seperti diskusi interaktif, studi kasus, dan penggunaan media digital yang mendukung.³⁸ Mengintegrasikan kedua dimensi ini, PAK dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter remaja Kristen yang tangguh dan bijaksana di era digital. PAK tidak hanya menjadi sarana untuk memahami ajaran iman, tetapi juga alat untuk menghadapi

³⁶ Samuel L. Topayung, "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.264>.

³⁷ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel* 5, no. 2 (2021): 255–71, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.

³⁸ Sensius Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, and Jeffrit Kalprianus Ismail, "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11: 28-30," *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 124–147, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.542>.

tantangan zaman, seperti *phubbing* dan kecanduan teknologi. Melalui kolaborasi yang holistik dan pendekatan yang integratif, PAK membantu remaja Kristen untuk hidup secara bertanggung jawab, memprioritaskan nilai-nilai kekristenan, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mewujudkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Penguatan Kurikulum dan Kompetensi Guru PAK

Kajian ini mengidentifikasi bahwa efektivitas guru PAK dalam mengatasi *phubbing* bertumpu pada kemampuan mengintegrasikan dimensi teologis dan pedagogis secara bersamaan dalam konteks kehidupan digital remaja, sebuah integrasi yang, sebagaimana ditegaskan Pazmino,³⁹ merupakan prasyarat bagi pendidikan Kristen yang efektif. Implikasi dari temuan ini bagi lembaga Pendidikan Kristen adalah perlunya meninjau sejauh mana desain pembelajaran PAK yang ada sudah memberikan ruang bagi guru untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan tantangan etis konkret yang dihadapi remaja di era digital, termasuk perilaku *phubbing*. Peninjauan ini penting karena tanpa ruang yang disediakan secara terencana dalam struktur pembelajaran, integrasi teo-pedagogis yang dimaksud akan sulit terwujud secara konsisten dan hanya bergantung pada kreativitas masing-masing guru secara terpisah.

Pada level pendidikan calon guru, perguruan tinggi Kristen perlu mempertimbangkan relevansi kurikulum yang diajarkan dengan tantangan nyata yang akan dihadapi lulusannya di era digital. Sejalan dengan pandangan Topayung bahwa pendekatan pedagogis Kristiani di era digital menuntut kompetensi yang melampaui penguasaan materi teologis semata,⁴⁰ calon guru PAK perlu dibekali dengan kemampuan menganalisis fenomena digital seperti *phubbing* secara teologis-kritis dan merancang respons pedagogis yang kontekstual. Tanpa bekal ini, kesenjangan antara apa yang diajarkan di ruang kelas PAK dan apa yang sesungguhnya dihadapi remaja dalam kehidupan digitalnya akan terus melebar dan sulit dijembatani.

Gereja dan Keluarga

Strategi pedagogis guru PAK dalam mengatasi *phubbing* hanya akan bekerja secara optimal apabila nilai-nilai yang ditanamkan di ruang kelas mendapatkan penguatan yang konsisten dalam lingkungan di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Gereja sebagai komunitas iman memiliki posisi yang strategis untuk menyediakan ruang refleksi teologis tentang penggunaan teknologi yang tidak dapat sepenuhnya difasilitasi oleh sekolah,⁴¹ misalnya melalui percakapan pastoral yang

³⁹ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*.

⁴⁰ Topayung, "Menjembatani Kesenjangan Generasi : Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital."

⁴¹ Erniwati Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133-48, <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>.

menyentuh kebiasaan digital remaja secara langsung, atau melalui kegiatan komunitas yang secara sadar membangun budaya kehadiran relasional yang penuh sebagai praktik iman yang konkret. Tanpa keterlibatan gereja yang eksplisit dalam dimensi ini, nilai-nilai yang dibentuk melalui PAK berisiko tidak mendapatkan konteks komunitas yang memperkuat internalisasinya dalam kehidupan remaja sehari-hari.

Di sisi keluarga, orang tua sebagai figur otoritas yang paling dekat dengan remaja memegang peran yang tidak dapat digantikan dalam membentuk kebiasaan digital yang selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Kolaborasi antara guru PAK dan orang tua perlu dibangun di atas komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan tentang dinamika perilaku digital remaja, sehingga pendekatan yang diterapkan di sekolah dan sikap yang ditunjukkan di rumah saling memperkuat, bukan saling bertentangan. Ketika sekolah, gereja, dan keluarga bergerak dalam arah yang sama dengan pemahaman yang konsisten tentang nilai-nilai kekristenan dalam konteks digital, pembentukan karakter remaja Kristen yang bijaksana dalam penggunaan teknologi memiliki landasan ekosistem yang jauh lebih kokoh.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peran strategis dalam mengatasi perilaku *phubbing* pada remaja Kristen melalui tiga fungsi utama; sebagai pengajar dan pembimbing moral yang menanamkan prinsip-prinsip etis berbasis Alkitab, sebagai teladan spiritual yang mendemonstrasikan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, dan sebagai fasilitator pembelajaran kontekstual yang menjembatani ajaran Alkitab dengan realitas digital remaja. Strategi pedagogis berbasis nilai yang efektif dalam mengatasi *phubbing* mencakup penghormatan terhadap sesama sebagai ciptaan Allah (*imago Dei*) sebagai landasan teologis, pengelolaan waktu melalui prinsip penguasaan diri dan konsep digital *sabbath*, serta diskusi interaktif berbasis studi kasus yang mendorong refleksi kritis remaja terhadap perilaku digital mereka. Ketiga strategi ini tidak menempatkan teknologi sebagai ancaman, melainkan membimbing remaja untuk menggunakannya secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. PAK berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kesadaran digital remaja Kristen yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan relasi sosial yang harmonis, melalui kolaborasi holistik antara sekolah, keluarga, dan gereja.

Referensi

- Aneke, Aneke, and Juliana Hindradjat. "Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani: Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman Untuk Mengatasi Cyberbullying Di Kalangan Remaja Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 48–62. <https://doi.org/10.55626/jti.v4i1.71>.
- Bawamenewi, Arozatulo, ed. *Teknologi Pendidikan: Transformasi Pembelajaran Di Era*

- Digital*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2024.
- Belo, Yosia. "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 89–95. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.30>.
- Boiliu, Esti Regina. "Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 120–31. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.
- Budiyana, Hardi, Yonatan Alex Arifianto, and Samuel Purdaryanto. "Phubbing Dalam Perspektif Etis Tologis: Kajian Mereduksi Anti Sosial Dalam Masyarakat." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 356–70. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.405.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel* 5, no. 2 (2021): 255–71. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Frederik, Hanny, and Randy Frank Rouw. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2023): 444–61. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.94>.
- Gainau, Markus S. *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. DIY: PT Kanisius, 2016.
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–48. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>.
- Geraldi, Abraham, Purim Marbun, and Dio Angga Pradipta Gunawan. "Implementasi Makna Teologis Persekutuan Dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 13–28. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.115>.
- Giri, Yanti Secilia, Yunardi Kristian Zega, and Inanince Srienty Mata Hine. "Transformasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen: Strategi Meningkatkan Semangat Ibadah Remaja Di Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang." *Jurnal Shanan* 10, no. 1 (2026): 82–108. <https://doi.org/10.33541/shanan.v10i1.7719>.
- Gulo, Rezeki Putra, and Nikarni Zai. "Teologi PAK Dalam Perspektif 1 Tesalonika 2:1-12 : Dimensi Relasional, Keteladanan, Dan Formasi Iman." *Aletheia Christian Educators Journal* 7, no. 1 (2026): 39–47. <https://doi.org/10.9744/aletheia.7.1.39-47>.
- Gulo, Rezeki Putra, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh. "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen : Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital."

- SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55. <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>.
- Handoko, Yusuf Slamet. “Menghidupi Imago Dei Di Tengah Fenomena Phubbing Dan Krisis Kehadiran.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 8, no. 1 (2026): 207–17. <https://doi.org/10.59177/veritas.v8i1.467>.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelangedo. “Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik.” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>.
- Hutabarat, Irene Christanti, Roni Kurniawan, and Yosef Antonius. “Sinergi Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Menghadapi Phubbing Serta Kecanduan Gadget Pada Generasi Alpha Di Era Disrupsi.” *Manna Rafflesia* 12, no. 2 (2026): 473–91. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i2.650.
- Kamagi, Kevin Samuel. “Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme Di Era Digital.” *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 201–20. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4123>.
- Karlau, Sensius Amon, Ivo Sastri Rukua, and Jeffrit Kalprianus Ismail. “Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11: 28-30.” *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 124–147. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.542>.
- Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho. “Meningkatkan Kecerdasan Digital Dalam Dinamika Pendidikan Kristiani Di Era Pasca Kebenaran: Sebuah Perspektif Kolose 4:5.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 88–100. <https://doi.org/10.52220/sikip.v5i2.265>.
- Meinanto, Dwi, Bobby Putrawan Kurnia, and Amran Simangunsong. “Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–32. <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>.
- Nome, Nehemia, Sozanolo Zamasi, Sorimuda Sarumpaet, and Linda Zenita Simanjuntak. “Edukasi Dan Upaya Konseling Kristen Bagi Remaja.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9529–44. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1244>.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sarumaha, Nurnilam, and Novie Deisy Pasuhuk. “Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8.” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 133. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.38>.
- Sianipar, Desi, ed. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2024.
- Sianipar, Desi, and Halim Wiryadinata, eds. *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2026.

- Strinaricwari, Ardha, Sujoko, and Yustinus Joko Dwi Nugroho. "Peran Fear of Missing Out Terhadap Phubbing Pada Siswa SMA Kristen Di Kota Surakarta." *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* 19, no. 1 (2023): 90–100. <https://doi.org/10.32528/ins.v>.
- Suharyanto, Eko, and Yunus. *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, and Yonatan Alex Arifianto. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Instrumen Pencegahan Phubbing Pada Remaja." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 5, no. 2 (2026): 75–85. <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/114>.
- Topayung, Samuel Linggi. "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.264>.
- Walean, Rudi Roberto, Jefrit Johanis Messakh, Laurenz Enjelina Siagian, Fenieli Harefa, and Kasieli Harefa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 68–80. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.201>.
- Yuliana, Dewi, and Rezeki Putra Gulo. "Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman Dan Teknologi Masa Depan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2024): 167–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zega, Yanuar Ada, and Widya Septiana Zebua. "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Heuristik Bagi Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 60–75. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.1>.